

## **Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan Petani Padi Pasang Surut di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin**

### ***Social Economic Condition Analysis and Farmer Poverty Level of Tidal Rice Farming at Tanjung Lago Subdistrict Banyuasin Regency***

**Sriati<sup>1\*)</sup>**, M. Arby<sup>1</sup>, Ranti Amaliah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian-Universitas Sriwijaya

<sup>\*)</sup>Tel./Faks. +628153807147/+62711580276

Email: sriati28@gmail.com

#### **ABSTRACT**

The purpose of this study was to (1) describe the social and economic condition Lago, (2) calculate poverty, and (3) to analyze the factors that influence poverty tidal rice farmers. The research was conducted at Tanjung Lago Subdistrict by survey method, with 40 farmers that was taken from 965 by random sampling. The data were processed by tabulation and explain descriptively analyzed by kuantitative and qualitative, and regression analysis. The result showed that socio-economic conditions include education, employment and income majority of tidal rice farmers have not pass by category SD 45%., all tidal rice farmers have a primary job as a farmer but only 25% who have a second job outside the farm such as trade, porters and so on. The average income of rice farmers in tidal rice farming Rp 17,461,733 per year, corn farming income of Rp 7.15449 million per year and non-farming income of Rp 7.43 million per year. The average total income received by the tidal rice farmers is Rp 24,616,223 per year. The poverty rate tidal rice farmers have a percentage of 27.5% farmers included in the category of poor based on BPS poverty indicators, while based on BKKBN Criteria Indicators average of them include the category II with an average score of 40.9. Social economic factors there were education, land area, number of family, and age had no significant corelation with poverty level.

---

Keyword : poverty, income, rice farmers, social economic condition

#### **ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi petani padi pasang surut di Kecamatan Tanjung Lago, (2) menghitung tingkat kemiskinan petani padi pasang surut di Kecamatan Tanjung Lago, (3) menganalisis hubungan kondisi social ekonomi dengan tingkat kemiskinan petani padi pasang surut di Kecamatan Tanjung Lago. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin dengan metode survey. Responden terdiri 40 petani yang diambil secara acak dari 965 petani. Data diolah secara tabulasi kemudian diuraikan secara deskriptif, dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hubungan antara kondisi sosial ekonomi dan tingkat kemiskinan petani dianalisis menggunakan analisis regresi logistik. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa : Kondisi sosial ekonomi petani padi pasang surut di Kecamatan Tanjung Lago mencakup pendidikan mayoritas petani tidak tamat SD (45%); pekerjaan utama sebagai petani (100%), dan hanya 25% yang memiliki pekerjaan sampingan. Rata-rata penghasilan petani dari usahatani padi Rp 17.461.733,- per tahun, usahatani jagung Rp 7.154.490,- per tahun dan penghasilan non usahatani Rp 7.430.000,- per tahun. Penghasilan total rata-rata petani

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

ISBN : 978-979-587-748-6

padi pasang surut sebesar Rp 24.616.223 per tahun. Tingkat kemiskinan petani padi pasang surut 27,50% termasuk dalam kategori miskin berdasarkan Indikator Kemiskinan BPS. Sementara berdasarkan Indikator Kriteria BKKBN sebagian besar petani (57,5%) termasuk dalam kategori Sejahtera II. Kondisi sosial ekonomi yakni : pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga dan umur petani, tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

---

Kata kunci: kemiskinan, pendapatan, petani padi, kondisi sosial ekonomi

## **PENDAHULUAN**

Masalah kemiskinan menjadi persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah. Jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh garis kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang mempunyai rata-rata pengeluaran per kapita perbulan lebih besar dari pada pendapatannya atau di bawah garis kemiskinan. Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin, tetapi juga tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan tersebut.

Kebijakan kemiskinan harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, dan juga bisa mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan (BPS, 2016). Meskipun berbagai perencanaan, kebijakan serta program pembangunan telah dan akan dilaksanakan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin. Kemiskinan terjadi karena kemampuan masyarakat pelaku ekonomi tidak sama, sehingga terdapat masyarakat yang tidak dapat ikut serta dalam proses pembangunan atau menikmati hasil pembangunan (Soegijoko, 2001).

Provinsi Sumatera Selatan menyumbang 13,62% atau 1.085.800 jumlah penduduk miskin di Indonesia. Secara umum selama Maret-September 2014, garis kemiskinan sedikit naik 2,90% dari Rp298.824 per kapita per bulan menjadi Rp307.488 per kapita per bulan. Sementara garis kemiskinan perkotaan naik sekitar 2,76% dari Rp336.929 per kapita per bulan pada Maret 2014 menjadi Rp346.238 per kapita per bulan pada September 2014. Sedangkan garis kemiskinan perdesaan naik 2,98% (BPS Sumsel, 2014).

Dengan memperhatikan persoalan kemiskinan serta skala kemiskinan yang ada, beban dan tantangan penanggulangan kemiskinan salah satunya dihadapi oleh pemerintah Kabupaten Banyuasin. Persentase penduduk miskin di Kabupaten Banyuasin yakni 12,39% dengan indeks keparahan kemiskinan 0,37. Banyuasin menduduki urutan keempat proporsi konsumsi penduduk termiskin di Sumatera Selatan yakni 9,42% (BPS Banyuasin, 2010).

Tanjung Lago merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyuasin dengan luas daerah 802,42 km<sup>2</sup>. Kecamatan Tanjung Lago memiliki lahan pertanian yang cukup luas yang hasil pertaniannya cukup besar sehingga mata pencaharian penduduk yang utama adalah petani termasuk salah satunya adalah petani padi. Tetapi pada kenyataannya walaupun pertanian khususnya pertanian tanaman padi merupakan yang paling besar memberikan kontribusi, masih banyak petani padi kurang mampu mendapatkan penghasilan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau bisa dikatakan tergolong miskin. (BPS Tanjung Lago, 2014).

Tanjung Lago memiliki 14 desa/kelurahan, 2 (dua) diantaranya yaitu Desa Telangsari dan Desa Purwosari. Desa Telangsari dan Desa Purwosari merupakan 2 (dua) desa dengan luas wilayah paling kecil di Kecamatan Tanjung Lago. Desa Telangsari memiliki luas wilayah 13,89 Km<sup>2</sup> atau hanya 1,70% dari total luas Kecamatan Tanjung Lago. Sedangkan Desa Purwosari luas wilayahnya 7,23 Km<sup>2</sup> atau memiliki persentase luas wilayahnya sebesar 0,89%. Potensi kedua desa tersebut yaitu memiliki persentase lahan pertanian terluas di Kecamatan

Tanjung Lago sehingga penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi pasang surut. Sebanyak 71,49% luas total keseluruhan dari Desa Telangsari dan 95,71% dari Desa Purwosari digunakan sebagai lahan pertanian tetapi masih banyak petani yang termasuk dalam kategori belum sejahtera (BPS Tanjung Lago, 2014).

Penelitian yang dilakukan Helvy (2015) menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan, biaya hidup, modal usahatani, jumlah tanggungan dan pendapatan petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan. Sedangkan penelitian Imron (2009) menunjukkan bahwa curahan jam kerja dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan, tetapi umur berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Sri Rahayu (2012) menyatakan bahwa sebanyak 62,79% petani padi sawah berada pada kategori miskin. Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi petani padi pasang surut di Kecamatan Tanjung Lago, (2) menghitung tingkat kemiskinan petani padi pasang surut di Kecamatan Tanjung Lago, (3) menganalisis hubungan kondisi sosial ekonomi dengan tingkat kemiskinan petani padi pasang surut di Kecamatan Tanjung Lago.

## **BAHAN DAN METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan metode survey (*Explanatory Survey*). Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin terutama di 2 desa yaitu Desa Telangsari dan Desa Purwosari, dengan pertimbangan bahwa di 2 desa tersebut terdapat lahan pertanian terluas di Kecamatan Tanjung Lago namun masih banyak petani yang termasuk dalam kategori belum sejahtera. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober 2016, melalui wawancara langsung kepada petani padi pasang surut di lokasi penelitian, yang terpilih sebagai sampel.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah petani miskin di Telangsari (596 orang) dan di Desa Purwosari (369 orang). Sampel diambil secara acak, masing-masing desa 20 orang, sehingga sampel 40 orang.

### **Variabel penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel penelitian meliputi: kondisi sosial ekonomi, yang meliputi: usia, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan. Sementara untuk mengukur tingkat kemiskinan digunakan indikator kemiskinan menurut BPS dan indikator BKKBN. Variabel yang diukur meliputi: produksi, pendapatan usahatani padi dan non usahatani, pengeluaran pangan dan nonpangan.

### **Jenis dan teknik pengumpulan data**

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data tentang variabel : kondisi sosial ekonomi, tingkat kemiskinan, produksi dan pendapatan petani, pengeluaran pangan dan non pangan. Sementara data sekunder terdiri atas dokumen pendukung, baik dari instansi pemerintah maupun non pemerintah yang relevan dengan penelitian.

### **Metode Analisis Data**

Data diolah secara matematis, disajikan secara tabulasi dan deskriptif. Untuk tujuan pertama deskripsi kondisi sosial ekonomi petani padi pasang surut ditentukan oleh pendidikan,

pekerjaan, umur, luas lahan, tanggungan keluarga dan penghasilan. Untuk menjawab tujuan kedua yaitu menghitung tingkat kemiskinan petani padi pasang surut digunakan Indikator Garis Kemiskinan Provinsi Sumatera Selatan Menurut BPS (2016) yaitu untuk makanan Rp 263.912,- dan bukan makan Rp 67.658,- sehingga totalnya Rp 331.570,-

Menurut Kasim (2004) untuk menghitung biaya produksi, penerimaan dan pendapatan digunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Biaya Produksi (Bp)} &= \text{Biaya Tetap (Bt)} + \text{Biaya Variabel (Bv)} \\ \text{Penerimaan (Pn)} &= \text{Jumlah Produksi (P)} \times \text{Harga Produk (Hy)} \\ \text{Hy} &: \text{Harga Gabah Kering Panen (Rp/kg)} \\ \text{Pendapatan (Pd)} &= \text{Penerimaan (Pn)} - \text{Biaya Prioduksi (Bp)}. \end{aligned}$$

Untuk menganalisis hubungan antara kondisi social ekonomi dengan tingkat kemiskinan digunakan analisis regresi logistik dengan bantuan perangkat lunak *software* SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) dengan rumus :

$$\text{Logit} \left( \frac{\pi}{1-\pi} \right) = \beta_0 + \beta_1 P + \beta_2 L + \beta_3 Tk + \beta_4 U + e$$

Keterangan : Y = Kemiskinan (0 = Miskin, 1 = Tidak miskin)  
P = Pendidikan (Tahun)  
L = Luas Lahan (ha)  
Tk = Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)  
U = Usia Petani (Tahun)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Pasang Surut

Kondisi social ekonomi dalam kajian ini meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani contoh beragam mulai tidak tamat SD hingga tamat SMA. Sebagian besar (67,5%) berpendidikan SD terdiri dari 45 % tidak tamat SD dan 22,5% tamat SD. Sisanya terdiri atas 20% tamat SMP dan 12,5 % SLA. Tinggi rendahnya pendidikan petani tentu mempunyai berdampak terhadap pola pikir dan tingkat partisipasi baik dalam berusaha maupun keikutsertaan dalam program dan kegiatan sosial masyarakat lainnya.

Pekerjaan petani, dari 40 petani terdapat 10 orang yang memiliki pekerjaan sampingan diluar usahatani padi dan jagung, yakni sebagai buruh 5 orang, usaha warung 3 orang, dan 2 orang usaha legen/gula. Kondidi pekerjaan ini akan berpengaruh terhadap pendapatannya. Pendapatan petani responden berkisar dari Rp 7.000.000,- sampai Rp 45.000.000,- dengan rata-rata Rp 26.473.723,- per tahun.

Terkait dengan kondisi sosial ekonomi petani tersebut dideskripsikan pula umur, luas lahan, dan tanggungan keluarga. Umur petani contoh berkisar dari 26-85 tahun dengan rata-rata 47 tahun. Luas lahan garapan petani contoh berkisar 0,5 sampai 2,5 Ha dengan rata-rata 1,35 Ha. Sementara. jumlah tanggungan keluarga berkisar 1 sampai 6 orang, dan 52,5% diantaranya beranggota 3-4 orang.

### Tingkat Kemiskinan Petani Padi

Tingkat kemiskinan petani diukur berdasarkan indikator BPS dan berdasarkan indicator BKKBN. Berdasarkan kriteria indikator BPS Tahun 2016, petani yang tergolong miskin memiliki pendapatan kurang dari Rp 331.570/kapita/bulan sebaliknya petani yang tergolong tidak miskin berpendapatan lebih atau sama dengan Rp 331.570/kapita/bulan.

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN : 978-979-587-748-6

Berdasarkan kriteria BPS maka petani responden terdiri atas 11 orang (27,5%) tergolong miskin dan 29 orang (72,5%) tidak miskin.

Berdasarkan Kriteria BKKBN, tingkat kemiskinan petani diukur dari kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, kebutuhan pengembangan, dan aktif dalam kegiatan sosial serta memberikan sumbangan secara rutin. Suatu keluarga dianggap sejahtera apabila telah mampu memenuhi semua kebutuhan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan tingkat kemiskinannya adalah: 6 orang (15%) termasuk sejahtera I, 23 orang (57,5%) Sejahtera II, dan 11 orang (27,5%) sejahtera III. Secara rinci hasil pengukuran tingkat kemiskinan petani padi di Kecamatan Tanjung Lago dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pengukuran Tingkat kemiskinan Petani (berdasar criteria BKKBN)

No	Indikator pengukuran kemiskinan	Frekuensi			Skor	Rata-rata	Kriteria
		R	S	T			
1	Kebutuhan dasar	0	17	23	509	12,73	T
2	Kebutuhan Sosial Psikologis	4	30	6	699	17,48	S
3	Kebutuhan Pengembangan	26	13	1	267	6,68	S
4	Kebutuhan dalam kegiatan social dan sumbangan rutin	39	1	0	161	4,03	R
Jumlah					1636	40,92	S

Berdasarkan hasil pengukuran, tingkat kesejahteraan petani berada pada kriteria sejahtera II dengan skor rata-rata 40,92. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani telah mampu memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis, serta kebutuhan pengembangannya. Namun mayoritas petani tersebut belum aktif dalam kegiatan sosial dan sumbangan rutin di lingkungannya. Hal ini sesuai dengan definisi dari keluarga sejahtera II itu sendiri. Bila dirinci untuk setiap indikator pada 4 aspek pengukuran kemiskinan dapat dilihat seperti Tabel 2.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa untuk semua indikator kemiskinan, menunjukkan bahwa responden dalam memenuhi kebutuhan dasar termasuk katagori tinggi, meskipun indikator lantai rumah termasuk katagori rendah. Dalam pemenuhan kebutuhan psikologis responden termasuk katagori sedang dengan indikator ketaatan ibadah rendah dan juga keikutsertaan KB termasuk kataori rendah, sedangkan untuk indikator penyediaan pakaian baru dan ruang interaksi keluarga termasuk criteria sedang. Sementara dalam pemenuhan kebutuhan pengembangan responden termasuk katagori sedang, dengan indikator menabung dan rekreasi termasuk criteria rendah, dan penggunaan media informasi dan kendaraan pribadi termasuk criteria sedang. Selanjutnya dalam pemenuhan untuk kegiatan social dan sumbangan semuanya termasuk katagori rendah.

Tabel 2. Hasil pengukuran Tingkat kemiskinan Petani (berdasar criteria BKKBN)

No	Indikator pengukuran kemiskinan	Frekuensi			Skor	Rata-rata	Kriteria
		R	S	T			
<b>Kebutuhan Dasar</b>							

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

*ISBN : 978-979-587-748-6*

1	Frekuensi kebutuhan makan	0	17	23	102	2,55	T
2	Memiliki agama/keyakinan	0	0	40	120	3,00	T
3	Pakaian anggota Keluarga	4	30	6	120	3,00	T
4	Bahan pembuat lantai rumah	26	13	1	53	1,33	R
5	Tempat melakukan pengobatan	39	1	0	114	2,85	T
Jumlah					509	12,73	T
<b>Kebutuhan sosial psikologis</b>							
1	Keteraturan melaksanakan ibadah	30	10	0	50	1,25	R
2	Penyediaan lauk pauk	1	19	20	99	2,48	T
3	Penyediaan pakaian baru	4	21	15	91	2,28	S
4	Ruang interaksi keluarga	7	27	6	79	1,98	S
5	Keadaan sehat	0	12	6	108	2,70	T
6	Pendidikan anak	0	8	28	110	2,75	T
7	Kemampuan baca tulis	1	12	82	104	2,60	T
8	Keikutsertaan dalam KB	31	0	9	58	1,45	R
Jumlah					699	17,48	S
<b>Kebutuhan pengembangan</b>							
1	Penggunaan media informasi	16	9	15	79	1,98	S
2	Menabung	26	14	0	54	1,35	R
3	Rekreasi	26	13	1	55	1,38	R
4	Kendaraan pribadi	1	39	0	79	1,98	S
Jumlah					267	6,68	S
<b>Kegiatan sosial dan sumbangan</b>							
1	Partisipasi dalam kegiatan sosial	21	18	1	60	1,50	R
2	Kepanitiaan dalam kegiatan sosial	10	29	1	61	1,53	R
3	Sumbangan rutin	40	0	1	40	1,00	R
Jumlah					161	4,03	R
Total indikator kemiskinan					1636	40,92	S

### **Hubungan kondisi sosial ekonomi dengan tingkat Kemiskinan Petani Padi Pasang Surut di Kecamatan Tanjung Lago**

Model hasil estimasi regresi faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan petani padi pasang surut, sebagai berikut :

$$\text{Logit} \left( \frac{\pi}{1-\pi} \right) = 17,063 - 10,350 P + 252,139 L - 63,683 Tk - 0,014 U + e$$

Keterangan :

Y = Kemiskinan (0 = Miskin, 1 = Tidak miskin)

P = Pendidikan (Tahun)

L = Luas Lahan (ha)

Tk = Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)

U = Umur (Tahun)

Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda, hasil pengolahan data disajikan secara ringkas pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Petani Padi Pasang Surut di Kecamatan Tanjung Lago 2016

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

ISBN : 978-979-587-748-6

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
P	-10.350	1015.945	.000	1	.992	.000
L	252.139	17019.200	.000	1	.988	3.182
Tk	-63.683	4886.254	.000	1	.990	.000
U	-.014	104.264	.000	1	1.000	.986
Constant	17.063	11059.015	.000	1	.999	25729417.790

Keterangan : \* berpengaruh nyata (Signifikan) pada  $\alpha = 0,05$

Keterangan : \* berpengaruh nyata (Signifikan) pada  $\alpha = 0,05$

Dari hasil pengujian seperti pada Tabel 3. Menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi yang meliputi tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan umur, semuanya tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan .

### KESIMPULAN

1. Kondisi sosial ekonomi petani padi pasang surut di Kecamatan Tanjung Lago mencakup pendidikan, pekerjaan dan penghasilan, menunjukkan mayoritas petani berpendidikan tidak tamat SD, bermata pencarian utama sebagai petani padi, tidak mempunyai pekerjaan sampingan, berpenghasilan rata-rata sebesar Rp 24.616.223 per tahun.
2. Tingkat kemiskinan petani padi pasang surut berdasarkan indikator kemiskinan BPS 27,5% termasuk dalam kategori miskin, sedangkan berdasarkan Indikator Kriteria BKKBN rata-rata termasuk dalam kategori Sejahtera II dengan skor rata-rata 40,9.
3. Kondisi sosial ekonomi yang meliputi pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan keluargadan umur tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada Universitas Sriwijaya melalui Lembaga Penelitian, yang telah memberikan bantuan dana penelitian tahun Anggaran 2016, dan seluruh responden, key informan, dan Penyuluh Pertanian Lapangan yang telah membantu pada terlaksananya penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2010. *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten Banyuasin*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin.
- Badan Pusat Statistik 2014. *Data dan Informasi Kemiskinan Kecamatan Tanjung Lago*. Badan Pusat Statistik Kecamatan Tanjung Lago.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Data dan Informasi Kemiskinan Provinsi Sumsel*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Data dan Informasi Kemiskinan*. BPS. Jakarta.
- Damodar N. Gujarati. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Salemba Empat. Jakarta. Kasim. 2004. *Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Universitas Lambung MAnkurat. Banjarbaru.
- Soegijoko, Boedhi Tjahjati S. dan B.S. Kusbiantoro. 2001. *Bunga Rampai Perencanaan Pembangunan di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sri Rahayu .2012 *Amalisis Tingkat Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan Petani Padi*. Fakultas Pertanian USU . Medan

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

ISBN : 978-979-587-748-6

